

## BAB V

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Fashion sebagai Komunikasi Non Verbal dalam “Citayam Fashion Week”” bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi dalam bentuk nonverbal terjadi melalui pemakaian fashion dalam fenomena Citayam Fashion Week. Dengan melakukan wawancara bersama empat narasumber dan terjun langsung ke lapangan, peneliti memperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses interaksi simbolik yang terjadi pada remaja di Citayam Fashion Week melalui tiga konsep dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yakni *mind*, *self*, dan *society*. Tahapan ini bermula dari bagaimana latar belakang remaja mempengaruhi pikiran mereka dan membawa mereka kepada ketertarikan dalam dunia *fashion* yang akhirnya melahirkan tindakan sosial (*social act*) pada keputusan untuk mengunjungi Citayam Fashion Week (*mind*). Pada tahap berikutnya remaja memiliki peran untuk berinteraksi dengan orang lain, muncul keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain, menarik perhatian lawan jenis, totalitas dalam berpenampilan, menerapkan proses *role taking*, melakukan pertukaran simbol hingga terciptalah makna atas tindakan yang telah dilakukan (*self*). Aktivitas yang terjadi pada Citayam Fashion Week tentunya menimbulkan respon negatif yang diterima oleh remaja sebagai kritik diri dan pertimbangan tindakan selanjutnya, serta respon positif yang diterima sebagai motivasi diri untuk dapat mempertahankan tindakan yang dirasa menjadi harapan masyarakat (*society*).
2. Komunikasi non verbal dengan media *fashion* dimanfaatkan oleh remaja Citayam Fashion Week untuk menunjukkan identitas diri sebagai anggota dalam komunitas tersebut, sebagai simbol diri yang melekat pada tubuhnya dan menonjolkan fashion sebagai ciri khas

dirinya, meningkatkan daya tarik yang kemudian dapat menunjang rasa percaya diri, merubah; menambah; menutupi; bentuk fisik dan wajah dengan bentuk; warna; dan ukuran produk tertentu pada fashion yang digunakan, dan sebagai sarana menyampaikan pesan dan respons terhadap masyarakat yang kontra terhadap fenomena tersebut.

3. *Pop culture* serta *cross-dressing* merupakan hasil dari Citayam Fashion Week berdasarkan karakteristik yang muncul dari fenomena tersebut yakni relativisme, pragmatisme, budaya hiburan, hedonisme, budaya instan, popularitas, budaya ikon, konsumerisme, budaya gaya, sekulersime, hilangnya batasan-batasan, dan kontemporer.

Penelitian ini berujung pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan oleh pengguna fashion pada Citayam Fashion Week tidak mudah sampai kepada orang lain sesuai dengan ekspektasi dan maksud tujuan awalnya. Mereka, para remaja Citayam Fashion Week, lebih mudah menyampaikan makna fashion kepada komunitas sesamanya dibandingkan dengan masyarakat luar, terutama yang memiliki persepsi negatif terhadap fenomena tersebut.

## 4.2 Saran

### 4.2.1 Saran Akademis

1. Diharapkan banyak penelitian dimasa mendatang yang membahas topik *fashion* dalam kacamata komunikasi agar dapat menghasilkan kebaruan dan sebagai referensi pada penelitian serupa.
2. Diharapkan fenomena Citayam Fashion Week dapat menjadi peristiwa bersejarah yang dapat diteliti juga dari sudut pandang ilmu lainnya seperti dalam bidang ilmu budaya, agar dapat dikaitkan dengan fenomena sejenis yang mungkin pernah terjadi dimasa lampau atau dimasa mendatang, baik dari Indonesia maupun belahan dunia lain.

#### 4.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan masyarakat senantiasa menaruh perhatian pada pentingnya komunikasi non verbal terutama dalam bentuk fashion dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan makna simbol yang ingin disampaikan atau mempertimbangkan respon yang akan diberikan kepada orang lain.
2. Diharapkan masyarakat bisa lebih berfokus pada sisi positif dari fenomena Citayam Fashion Week, dan dapat memberi kritik yang membangun perihal sisi negatif yang timbul dari fenomena tersebut alih-alih penyampaian pendapat yang cenderung kepada penghinaan mengingat mayoritas peserta Citayam Fashion Week merupakan remaja dibawah umur.
3. Diharapkan bila ada fenomena serupa yang muncul agar dapat menjadikan Citayam Fashion Week sebagai pelajaran sehingga kesalahan-kesalahan lampau tidak terulang kembali seperti kenakalan remaja, pengotoran dan perusakan fasilitas umum, dan sebagainya.